

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi merupakan bagian dari perkembangan zaman yang sudah tidak asing dalam kehidupan masyarakat. Keberadaannya membuat dunia seakan tanpa batas. Kondisi tersebut ditandai dengan kebebasan dan kemudahan dalam memperoleh informasi dan komunikasi. Peran teknologi yang berkembang pesat turut menunjang didalam globalisasi. Kehadiran globalisasi mampu merubah dan berpengaruh pada kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek, diantaranya ilmu pengetahuan, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan. Perkembangan pada era ini menuntun masyarakat menerobos batas ruang dan waktu untuk kehidupan mendunia. Hal ini menyebabkan munculnya tantangan dan kompetisi dalam masyarakat yang semakin tinggi. Tantangan yang semakin berat mendorong masyarakat untuk bersaing dan meningkatkan kualitas yang dimilikinya.

Keuntungan yang dapat diambil dari kondisi ini yaitu menjadikan masyarakat lebih terbuka, sehingga dapat membantu dalam meningkatkan kesejahteraan hidup. Arus globalisasi ini tidak dapat dihindari oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Gejala tersebut menjadikan jarak antara masyarakat hingga hubungan antar negara semakin dekat tanpa batas. Keterbukaan dalam berbagai akses menjadikan dunia tunggal yang berarti suatu masyarakat atau negara dapat bertukar informasi hingga budaya tanpa harus berinteraksi secara langsung. Seperti seseorang yang tinggal di lokasi yang berbeda dapat berbicara tanpa harus melakukan kontak langsung, melainkan dapat berkomunikasi menggunakan telepon ataupun *handphone*.

Kedatangan era ini memberikan pembaharuan yang dapat membawa harapan dan bahaya. Hal ini meningkatkan harapan dalam memajukan kesejahteraan masyarakat, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Berbanding terbalik dengan harapan, sisi lain dari kondisi ini dapat menimbulkan bahaya. Kultur tunggal atau budaya yang menjadi satu secara

berangsur-angsur dapat menggeser norma dalam suatu budaya, karena adanya ketidakpuasan terhadap apa yang dimilikinya. Senada dengan pernyataan Giddens (dalam Setiadi dan Kolip, 2011, hlm 691) “setiap bangsa sadar bahwa sebenarnya dirinya turut ambil bagian dalam sebuah proses dunia yang berubah tanpa terkendali dengan ditandai oleh selera dan rasa keterkaitan akan hal sama, perubahan dan ketidakpastian, serta kemungkinan mungkin saja dapat terjadi”.

Kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal memiliki kandungan nilai kehidupan yang tinggi dan layak terus digali, dikembangkan, serta dilestarikan sebagai antitesis atau perubahan sosial budaya dan modernisasi. Kearifan lokal produk budaya masa lalu yang runtut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup, meskipun bernilai lokal tapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal.

Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas, Kearifan lokal dipandang sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Sistem tersebut dikembangkan karena adanya kebutuhan untuk menghayati, mempertahankan, dan melangsungkan hidup sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan, dan tata nilai yang dihayati di dalam masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain, kearifan lokal tersebut kemudian menjadi bagian dari cara hidup mereka yang arif untuk memecahkan segala permasalahan hidup yang mereka hadapi. Berkat kearifan lokal mereka dapat melangsungkan kehidupannya, bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan.

Kearifan ekologis merupakan salah satu tema besar yang di kembangkan dalam pendidikan IPS terutama mengenai hubungan manusia dan alam lingkungannya. Interaksi antara manusia dengan lingkungan alamnya mempengaruhi kebudayaan manusia. Lingkungan alam yang berbeda akan menciptakan tingkat kebudayaan yang berbeda pula. Kebutuhan setiap masyarakat tidak terlepas dari kondisi lingkungan alam tempat mereka berada. Setiap kebutuhan tersebut selalu berkaitan dengan isu kesinambungan

(*sustainability*) alam sebagai penyedia kebutuhan hidup manusia. Masyarakat lokal dengan kearifan ekologis yang dimilikinya telah memberikan pelajaran kepada masyarakat modern yang dihadapkan pada isu kelangkaan Sumber Daya Alam. Pelajaran dari masyarakat lokal tersebut dapat diangkat sebagai media dan sumber pembelajaran IPS yang meliputi aspek : 1). Nilai-nilai yang berkembang pada masa lalu; 2.) Pewarisan nilai budaya; 3). Masalah situasi konkret lingkungan yang dihadapi; 4.) Masyarakat lokal yang mandiri; dan 5). Sikap atau tingkah laku yang mencerminkan budaya asli masyarakat lokal.

Pembelajaran IPS yang berbasis budaya lokal ini dilakukan dengan mengintegrasikan berbagai bentuk budaya lokal tersebut ke dalam mata pelajaran IPS. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya akan pentingnya nilai-nilai budaya lokal di daerah setempat kepada peserta didik sehingga menyadari akan pentingnya nilai-nilai tersebut dengan menginternalisasikannya ke dalam tingkah lakunya sehari-hari. Selain itu, kegiatan pembelajaran juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari peduli, dan norma kaidah yang berlaku di masyarakat setempat. Kearifan ekologis dalam budaya lokal mengandung keteladanan dan kebijaksanaan. Kearifan ekologis mengajarkan tentang: 1). Kepedulian terhadap lingkungan; 2.) kebiasaan-kebiasaan baik masyarakat tradisi dalam menjaga lingkungan; 3). alam tempat kita hidup; dan 5). Alam yang memberikan pengalaman untuk melihat, mendengar, merasa, dan lain-lain (Supriatna, Nana (2016), hlm 146-147).

Fungsi dari mata pelajaran IPS adalah sebagai proses untuk membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna, keterampilan sosial dan intelektual dalam membina perhatian serta kepedulian sosialnya sebagai SDM yang bertanggung jawab dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional. Salah satu cara untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu dengan meningkatkan mutu proses pembelajaran. Kaitannya dengan penelitian ini adalah peningkatan mutu pembelajaran IPS. Proses pembelajaran tersebut terdiri dari beberapa komponen yang saling mendukung. Salah satunya adalah ketepatan guru dalam memilih metode pembelajaran yang tepat. Apakah seorang guru cukup hanya menggunakan metode penyampaian materi dengan

lisan saja, atau metode lain yang lebih efektif dalam penyampaian pesan materi pengajaran. Namun pelajaran IPS sekarang ini lebih cenderung kedalam pembelajaran yang monoton, dengan selalu terfokus kedalam buku teks tanpa mempelajari kejadian-kejadian sosial yang ada di lingkungan sekitar. Menurut Kokom Komalasari (2011, hlm. 12) dimana seharusnya Proses belajar dan pembelajaran IPS dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang menjadi masukan lingkungan (*environment input*) dan faktor instrumental (*instrumental input*) merupakan faktor yang secara sengaja dirancang untuk menunjang proses belajar mengajar dan keluaran yang ingin dihasilkan.

Pada kenyataan dilapangan, Guru mengajar pelajaran IPS hanya sebatas yang ada di buku teks, tanpa mengajak siswa mendalami materi pelajaran IPS dari kondisi lingkungan masyarakat sekitar. Padahal kebudayaan yang ada dimasyarakat mampu menjadi bahan pembelajaran dalam pelajaran Pendidikan IPS. Sehingga ketika siswa diajak untuk mempelajari nilai-nilai kebudayaan masyarakat sekitar, maka siswa tersebut diarahkan untuk mengenal dan mempertahankan kebudayaan lokal yang ada di lingkungan sekitar. Karena bagaimanapun, dari setiap tradisi terutama tradisi upacara adat pareresan, sesungguhnya terdapat nilai-nilai luhur yang patut menjadi pembelajaran bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Perspektif regional sebagai suatu kemampuan yang harus kita miliki, tidak dapat melekat pada diri masing-masing begitu saja, melainkan harus melalui latihan kepedulian dan kesengajaan. Di sini letak kedudukan pendidikan, khususnya pendidikan global. Adapun yang dimaksud pendidikan global menurut Becker dan Anderson sebagaimana dikutip oleh Nursid Sumaatmadja (2000, hlm. 141), menyatakan bahwa: “Pendidikan global itu merupakan upaya menghasilkan atau menciptakan sistem pendidikan yang melibatkan anak-anak, pemuda dan orang dewasa melakukan dua hal. Di satu pihak peserta didik belajar merasakan dan mengerti bahwa dunia ini sebagai sistem tunggal serta sistem global yang lengkap; dan di pihak lain, peserta didik belajar melihat dirinya sendiri sebagai peserta (komponen) sistem dunia dan mengerti tentang manfaat serta pengorbanan, hak dan kewajiban sejalan dengan keikutsertaanya”.

Dalam konsep pendidikan global di atas, tekanannya kepada proses belajar yang dilakukan oleh manusia secara utuh, artinya oleh semua jenjang usia mulai dari masa kanak-kanak, pemuda sampai dewasa. Selanjutnya, yang menjadi pokok dalam belajar itu adalah merasakan, mengerti yang kemudian menghayati dan menyadari bahwa dunia ini merupakan satu kesatuan sistem yang secara global lengkap, tempat keberadaan diri manusia masing-masing. Melalui pendidikan global peserta didik belajar melihat, menghayati dirinya sebagai partisipan dalam sistem dunia, dan memahami kedudukannya sebagai komponen dunia yang memiliki hak serta kewajiban yang meliputi juga mampu mengambil manfaat atau keuntungan dan pengorbanan atau mengambil resiko dari padanya. Upacara adat, dengan adanya misi kebudayaan yang dikenalkan ke peserta didik maka diharapkan mereka dapat melestarikan kebudayaan tersebut yang merupakan adat istiadat bangsa, dengan demikian mereka akan merasa bangga akan kebudayaan yang dimiliki.

Tradisi merupakan sebuah persoalan dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi terbentuk. Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh Muhaimin dalam buku *Islam Dalam Bingkai Budaya*, (2001, hlm. 11), Pengertian Tradisi dalam Arti Sempit adalah warisan-warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yaitu yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini. Pengertian Tradisi dilihat dari aspek benda materialnya ialah benda material yang menunjukkan dan mengingatkan kaitan khususnya dengan kehidupan masa lalu. Sedangkan menurut Mursal Esten (1992, hlm. 21), tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan turun menurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat gaib atau keagamaan. Didalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan kelompok lain. Bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu system, memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan menyimpang.

Munculnya sebuah tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Indonesia, tradisi yang bernuansa Islami tetapi tetap mengandung unsur budaya lokal / tradisional. Tradisi sendiri adalah salah satu bagian dari hasil kebudayaan masyarakat. Menurut Gurniawan K.P dkk (2011, hlm. 108) menyatakan bahwa “manusia dan kebudayaan merupakan dua komponen yang bersifat variabel saling berpengaruh. Kebudayaan sesungguhnya lahir dari pola kehidupan masyarakat tersebut”.

Upacara adat adalah suatu upacara yang dilakukan secara turun-temurun yang berlaku di suatu daerah. Dengan demikian, setiap daerah memiliki upacara adat sendiri-sendiri, seperti upacara perkawinan, upacara labuhan, upacara camas pusaka dan sebagainya. Upacara adat yang dilakukan di daerah, sebenarnya juga tidak lepas dari unsur sejarah. Upacara adat adalah salah satu tradisi masyarakat tradisional yang masih dianggap memiliki nilai-nilai yang masih cukup relevan bagi kebutuhan masyarakat pendukungnya. Selain sebagai usaha manusia untuk dapat berhubungan dengan arwah para leluhur, juga merupakan perwujudan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap alam atau lingkungannya dalam arti luas.

Upacara adat Pareresan merupakan salah satu upacara adat yang unik dan perlu dilestarikan, karena setiap daerah di Indonesia masing-masing memiliki tradisi yang ditunjukkan untuk menaikkan pariwisata melalui penonjolan budaya dengan pengangkatan budaya khas daerah. Selain mendongkrak pariwisata, dengan adanya pengangkatan budaya daerah juga akan memberikan peluang masyarakat untuk memiliki bisnis dibidang tersebut, hal tersebut secara langsung dapat menaikkan pendapatan daerah maupun pendapatan masyarakat sekitar. Hubungan antara alam dan manusia adalah sebuah keharusan yang tidak dapat ditolak, karena hubungan tersebut memiliki nilai-nilai sakral yang sangat tinggi. Hal ini diungkapkan dalam personifikasi mistik kekuatan alam, yakni kepercayaan pada makhluk gaib, kepercayaan pada dewa pencipta, atau dengan mengkonseptualisasikan hubungan antara berbagai kelompok sosial sebagai hubungan antara binatang-

binatang, burung-burung, atau kekuatan-kekuatan alam (Keesing, 1992, hlm. 131).

Dengan adanya misi kebudayaan yang dikenalkan ke peserta didik maka diharapkan mereka dapat melestarikan kebudayaan tersebut yang merupakan adat istiadat bangsa, dengan demikian mereka akan merasa bangga akan kebudayaan yang dimiliki, di tengah pusaran pengaruh hegemoni global tersebut, fenomena yang terjadi juga telah membuat lembaga pendidikan serasa kehilangan ruang gerak. Selain itu juga membuat semakin menipisnya pemahaman peserta didik tentang sejarah lokal serta tradisi budaya yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu maka alangkah lebih baiknya jika diupayakan bagaimana caranya agar aneka ragam budaya yang telah kita miliki tersebut bisa kita jaga dan kita lestarikan bersama. Dengan pendidikan yang berbasis pada lokal wisdom (kearifan lokal) maka kita bisa optimis akan terciptanya pendidikan yang mampu memberi makna bagi kehidupan manusia Indonesia artinya pendidikan kemudian akan mampu menjadi spirit yang bisa mewarnai dinamika manusia Indonesia kedepan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti bermaksud melakukan penelitian ini di Desa Sangiang Kecamatan Banjaran, atau berjarak kurang lebih 27 KM dari pusat ibu kota Kabupaten Majalengka menuju arah Kecamatan Talaga atau Cikijing. Dalam sudut keagamaan, masyarakat Desa Sangiang mayoritas beragama Islam. Masyarakat Desa Sangiang mayoritas pekerjaannya bertani dan berkebun. Dengan adanya upacara pareresan dilaksanakan untuk mengucapkan rasa syukur atas hasil panen hasil berladang dan tani yang melimpah dan juga merupakan do'a agar hasil dari berladang dan bertani dapat berlimpah lancar tanpa suatu halangan apapun. Dalam pelaksanaan upacara tradisi adat pareresan ini melibatkan semua elemen lapisan masyarakat untuk berkumpul dalam mengikuti upacara adat pareresan, upacara ini adanya kerukunan antar warga masyarakat desa sangiang juga terjadinya interaksi sosial antar warga masyarakat desa sangiang dalam mengikuti upacara Pareresan sehingga berdampak positif untuk meningkatkan kerukunan antar warganya.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengangkat judul skripsi : “ **Tradisi Upacara Adat Pareresan Dalam Pengembangan Bahan Ajar IPS Berbasis Kearifan Lokal** ” (Studi Deskriptif Di Desa Sangiang Kab. Majalengka)

1.2 Rumusan Masalah

Pada penelitian ini, sesungguhnya terdapat dua aspek yang menjadi perhatian utama, yaitu Pertama, memudarnya tradisi dan nilai-nilai adat istiadat masyarakat Islam tradisional. Kedua, pembelajaran IPS yang tidak mengembangkan nilai-nilai tradisi dari kebudayaan sekitar.

Agar penelitian ini mencapai sasaran dan tujuan yang diharapkan, maka secara umum masalah yang dipertanyakan dalam penelitian ini adalah Apakah ada nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi pareresan untuk pengembangan pembelajaran IPS? Untuk memperjelas masalah di atas, maka penulis membuat beberapa sub masalah yang ditampilkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi upacara adat pareresan di Desa Sangiang ?
2. Nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi upacara adat pareresan ?
3. Bagaimana Pengembangan nilai-nilai tradisi upacara adat pareresan dalam pembelajaran IPS ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi upacara adat pareresan di Desa Sangiang.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi upacara adat pareresan.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengembangan nilai nilai tradisi upacara adat pareresan dalam pembelajaran IPS.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan sosial dan kebudayaan Indonesia, serta dapat dijadikan acuan dalam penelitian selanjutnya yang relevan.

a. Bagi guru IPS

Diharapkan dapat menjadi motivasi untuk meningkatkan pengetahuan tentang sumber belajar dan inovasi pemanfaatan sumber belajar lingkungan sebagai sarana kegiatan belajar mengajar.

b. Bagi siswa

Diharapkan siswa dapat memperoleh pengetahuan dari pengalaman langsung mempelajari lingkungan, mengasah kemampuan siswa untuk melaksanakan penyelidikan terhadap hal-hal yang ditemukan, mengembangkan pelajaran yang didapat di kelas melalui kenyataan.

c. Bagi masyarakat

Diharapkan dapat dijadikan referensi tempat rekreasi yang berguna untuk menambah keilmuannya, untuk mengembangkan pembelajaran IPS khususnya nilai sosial dan akan menambah menghasilkan bahan ajar.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi berbagai pihak terkait untuk mengembangkan pembelajaran IPS khususnya pada materi interaksi sosial akan menambah dan menghasilkan bahan ajar dengan bertolak pada kearifan lokal masyarakat sekitar, sehingga siswa dapat melestarikan serta mengamalkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya lokal pada kehidupan sehari-hari.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

BAB I Pendahuluan

Bab ini membahas tentang latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka

Bab ini membahas tentang teori yang relevan dengan masalah yang dikaji dan menjelaskan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti. Pada bab ini akan dijelaskan kajian tentang tradisi dan pemaknaannya, kajian tentang pendidikan IPS serta kajian tentang sumber belajar.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini membahas tentang metode penelitian termasuk beberapa komponen seperti lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian, instrumen penelitian, teknik pengolahan data dan analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari pengolahan data atau analisis data untuk menghasilkan temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, analisis data dan pembahasan dari analisis data yang telah dilakukan peneliti.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan peneliti. Bab ini berisi tentang kesimpulan-kesimpulan yang ditarik dari analisis data, pembahasan dan saran-saran.